

## BAB V

# ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN DALIL IMAMAH DAN 'ISMAH AL-IMAM

### A. Analisis Komparatif Penafsiran Dalil Imamah dan Ismah al-Imam menurut al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī

#### 1. Komparasi penafsiran dalil Imamah menurut al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī

##### a. Q.S. al-Baqarah [02]: 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤)

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji<sup>1</sup> Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku".<sup>2</sup> Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"

Al-Ṭabāṭabā'ī secara tegas menjadikan ayat di atas sebagai salah satu dalil legitimasi Imamah Syi'ah. Penggunaan ayat ini sebagai dalil Imamah ini terlihat ketika al-Ṭabāṭabā'ī menafsiri kalimat (وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ). Menurutnya, kalimat ini merupakan

---

<sup>1</sup>Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

<sup>2</sup>Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.

isyarat tentang kisah pemberian jabatan Imamah.<sup>3</sup> Imam di sini oleh al-Ṭabāṭabā'ī diartikan dengan orang yang memberi petunjuk dengan petunjuk yang berasal dari alam malakut yang menyertainya.<sup>4</sup> Jabatan Imamah ini selain diberikan kepada Nabi Ibrahim, juga dijanjikan akan diberikan kepada keturunannya yang tidak berbuat kezaliman. Selain itu, di akhir pembahasan ayat ini dengan berlandaskan beberapa riwayat yang disampaikan, al-Ṭabāṭabā'ī berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kalimat pada Q.S. al-Baqarah [02]: 124 adalah keimaman Ibrahim, keimaman Ishāq beserta keturunannya dan disempurnakan dengan keimaman Muḥammad Saw. dan para Imām dari ahl al-bayt dari keturunan Ismā'īl.<sup>5</sup>

Berbeda halnya dengan al-Syaukānī yang tidak menjadikan ayat tersebut sebagai dalil Imamah Syi'ah. Al-Syaukānī berpandangan bahwa yang dimaksud dengan Imām pada Q.S. al-Baqarah [02]: 124 bukanlah Imām dalam definisi kaum Syi'ah. Imām di sini menurut al-Syaukānī adalah pemimpin secara umum. Sedangkan kalimat oleh al-Syaukānī ditafsiri dengan segala cobaan yang telah diterima oleh Ibrahim.<sup>6</sup>

Dari penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī terhadap Q.S. al-Baqarah [02]: 124 terlihat jelas perbedaan keduanya. Al-Ṭabāṭabā'ī

---

<sup>3</sup>Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-'Alamī li al-Maṭbū'āt, 1997), Juz I, h. 264.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 268.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 275.

<sup>6</sup>Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad al-Syaukānī, *Fath}al-Qadīr al-Jamī' Baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007), h. 91.

dengan paham Syi'ah Imamiyah yang dianutnya menggunakan ayat ini sebagai legitimasi salah satu ajaran pokok mereka, yakni Imamah . Seperti yang sudah dimaklumi bahwasanya pemegang jabatan Imam kaum Syi'ah Imamiyah telah ditetapkan secara eksplisit. Dan salah satunya adalah dalam Q.S. al-Baqarah [02]: 124 ini.

Sedangkan al-Syaukānī yang berlatar belakang paham Syi'ah Zaidiyah tidak menggunakan ayat ini sebagai dalil Imamah karena dalam paham Zaidiyah seorang Imam memang tidak disebutkan secara tegas individunya. Yang disebutkan hanyalah sifat-sifat atau kriteria-kriterianya saja. Hal ini menunjukkan bahwa paham yang mereka anut sangat mempengaruhi produk tafsir yang mereka hasilkan.

b. Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ (٥٥) وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ (٥٦)

55. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah) 56. Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah<sup>7</sup> itulah yang pasti menang

Menurut al-Ṭabāṭabā'ī kedua ayat tersebut tidak satu konteks dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya. Sesungguhnya maksud dari kedua ayat tersebut bukanlah penguasa pertolongan (wilayah al-

---

<sup>7</sup>Yaitu: orang-orang yang menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya.

nusjāh). Walaupun tidak bisa dibantah bahwasanya surat tersebut turun di akhir masa kenabian pada waktu haji wada', tetapi juga tidak bisa dibantah bahwasanya seluruh ayat tersebut tidak turun dalam sekali waktu. Asbab al-nuzul suatu ayat akan memperkuat bahwa ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya tidak dalam satu konteks. Selain itu, munasabah di antara ayat tidak berarti ayat-ayat tersebut turun secara bersamaan dalam satu waktu atau berada dalam satu konteks.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut al-Syaukānī, ayat di atas masih ada hubungannya dengan ayat sebelumnya yang menerangkan bahwa orang Yahudi dan Nasrani tidak pantas untuk dijadikan pemimpin bagi orang Islam. Dalam ayat di atas dijelaskan siapa saja yang pantas untuk dijadikan pemimpin dan penolong bagi orang-orang Islam.<sup>9</sup> Mereka itu adalah Allah Swt., Rasulullah Saw., dan orang-orang yang beriman dan mendirikan salat dan menunaikan zakat.

Sedangkan mengenai pemaknaan kata rukuk, al-Ṭabāṭabā'ī tidak setuju apabila lafaz rukuk dimaknai secara majazi. Lafaz rukuk tersebut harus dimaknai secara hakiki. Mengenai orang yang dimaksudkan dalam ayat di atas, berdasarkan berbagai riwayat baik dari jalur Syi'ah maupun Sunni dijelaskan bahwasanya kedua ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa yang dialami 'Ali bin Abi

---

<sup>8</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 6.

<sup>9</sup>Lihat al-Syaukānī, Fath}al-Qadīr, h. 379.

Talib saat dia bersedekah dengan cincinnya saat sedang salat. Jadi, kedua ayat ini berlaku khusus bukan umum. Oleh karena itu, ayat ini oleh kaum Syi'ah dinamakan dengan ayat wilayah karena isinya menerangkan tentang wilayah (kekuasaan) 'Ali bin Abi Talib.

Sedangkan al-Syaukânî menolak menafsiri kata ruku> ini dengan rukuk dalam salat dengan alasan bahwa mengeluarkan zakat dalam keadaan rukuk itu tidak diperbolehkan.<sup>10</sup> Jadi, al-Syaukânî lebih condong memaknai kata ruku> dengan makna majasi, yaitu merendahkan diri dibandingkan dengan memaknainya dengan makna leksikalnya.

Mengenai asbab al-nuzul> dari ayat ini, al-Ṭabaṭabā'ī menjelaskan bahwasanya banyak sekali riwayat yang menjelaskan bahwa Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 turun berkenaan dengan cerita sedekah dengan cincin. Riwayat ini juga banyak diriwayatkan oleh para sahabat, antara lain: Abī Ḍar, Ibn 'Abbās, Anas bin Mālik, 'Ammar bin Yāsir, Jābir bin Abdillāh, Salmah bin Kuhayl, Abī Rāfi', 'Amr bin al-'As, 'Alī , al-Ḥusain, al-Sajād, al-Bāqir, al-Hādi dan Imām-Imām Ahl al-Bait yang lain. Selain itu, riwayat tersebut juga tidak ditolak oleh para Imām ahli hadis dan tafsir>bi al-ma'sū>seperti: Aḥmad, al-Nasā'ī, al-Ṭabarī, al-Ṭabaranī dan 'Abd bin Ḥumayd. Para ulama ahli kalam juga menerima riwayat tersebut, begitu juga dengan para fuqaha> Mereka juga menyampaikan riwayat tersebut ketika

---

<sup>10</sup>Ibid.,

membahas masalah banyak bergerak ketika sedang salat dan masalah sedekah sunnah apakah bisa disebut zakat atau tidak?<sup>11</sup>

Asbab al-nuzul yang disampaikan al-Ṭabāṭabā'ī di atas juga termuat dalam kitab asbab al-nuzul karya ulama Sunni seperti Asbab al-Nuzul karya al-Wāḥidī dan Lubab al-Nuquḥ fi Asbab al-Nuzul karya al-Suyūṭī. Dalam kedua kitab tersebut juga diterangkan bahwa Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 ini turun berkenaan dengan peristiwa sedekah yang 'Alī lakukan saat dia sedang rukuk.<sup>12</sup>

Dari Penafsiran yang dilakukan al-Ṭabāṭabā'ī terhadap Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 di atas, serta riwayat-riwayat yang dikemukakannya untuk memperkuat Penafsirannya juga pernyataannya di akhir Penafsiran dapat kita ketahui dengan jelas bahwa al-Ṭabāṭabā'ī juga menggunakan Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 ini sebagai salah satu argumen dari legitimasi Imamah Syi'ah sebagaimana paham yang diyakininya.

Mengenai asbab al-nuzul dari Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 ini, al-Syaukānī menampilkan dua riwayat yang berbeda, satu mengenai 'Ubadah bin Ṣāmit dan riwayat satunya tentang 'Alī bin Abī Ṭālib.<sup>13</sup> Dari kedua asbab al-nuzul tersebut, al-Syaukānī mendiampikannya tanpa melakukan pentarjihan. Akan tetapi, ketika kita cermati Penafsiran

<sup>11</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 25.

<sup>12</sup>Lihat Abū al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī, Asbab Nuzul al-Qur'an (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), h. 201-202; 'Abd al-Raḥman bin Abī Bakr al-Suyūṭī, Lubab al-Nuquḥ fi Asbab al-Nuzul (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), h. 81.

<sup>13</sup>Lihat al-Syaukānī, Fathāḥ al-Qadīr, h. 380.

al-Syaukānī terhadap kata ruku> dengan merendahkan diri dan menolak menafsir inya dengan rukuk dalam salat, maka dapat disimpulkan bahwasanya al-Syaukānī tidak menjadikan ayat ini sebagai dalil kepemimpinan ‘Alī sebagaimana yang diyakini oleh kaum Syi'ah Imāmiyah.

c. Q.S. al-Mā'idah [05]: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)

67. Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang Kafir

Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 ini oleh kalangan Syi'ah dinamakan dengan ayat al-tablig. Artinya, dalam perspektif Syiah sebagaimana yang disampaikan oleh al-Syirazi, ayat ini berkenaan dengan permasalahan dan penetapan yang sangat penting dalam Islam setelah persoalan nubuwah, yakni Rasulullah saw. pada akhir hayatnya diperintahkan oleh Allah swt. untuk menyampaikan secara jelas dan tegas kepada manusia tentang khilafah dan khalifah penggantinya, serta menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari syariat.<sup>14</sup>

Menurut al-Ṭabāṭabā'ī, walaupun dalam Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 ini jatuh di antara ayat yang menjelaskan tentang kritikan dan

<sup>14</sup>Makārim al-Syirazi, *Ayat al-Wilayah fi al-Qur'an* (Qum: Madrasah al-Imām 'Alī bin Abi Talib, 1428 H), h. 11.

celaan terhadap Ahli Kitab yang telah melanggar apa yang diharamkan Allah dan ingkar terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya, tetapi ayat ini merupakan ayat yang berdiri sendiri dan tidak ada hubungannya dengan kedua ayat tersebut.

Ayat ini berisi perintah agar Rasulullah Saw. menyampaikan masalah kepemimpinan ‘Ali yang telah lama ditundanya karena khawatir dianggap melakukan praktik nepotisme. Masalah kepemimpinan ‘Ali tersebut merupakan masalah yang sangat urgen, sehingga perintah untuk menyampaikannya menggunakan bentuk *tahdid* (ancaman). Setelah turunnya ayat Q.S. al-Mā'idah [05]: 67, maka Rasulullah Saw. menyampaikan masalah tersebut di Gadir Khum.<sup>15</sup> Di tempat tersebut Rasulullah Saw. bersabda:

من كنت مولاه فعلى مولاه اللهم وال من والاه وعاد من عاداه<sup>16</sup>

“Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya, maka (aku angkat) ‘Ali>sebagai walinya. Ya Allah, dukunglah siapa saja yang mendukungnya dan musuhilah siapa saja yang memusuhinya.”

Jadi, menurut al-Ṭabāṭabā'ī ayat ini turun di akhir masa kenabian, bukan di awal kenabian sebagaimana yang diyakini oleh para ulama. Salah satu ulama yang sependapat dengan al-Ṭabāṭabā'ī adalah al-Suyuti. Dalam *Lubāb al-Nuqūḍ fi Asbāb al-Nuzūḷ* sesudah

<sup>15</sup>Ibid., h. 48.

<sup>16</sup>Hadis ini dengan sedikit perbedaan matan banyak terdapat di dalam kitab-kitab hadis kaum Sunni. Lihat Muḥammad bin 'Isā bin Saurah Abū 'Isā al-Tirmizī, al-Jamī' al-Kabīr Sunan al-Tirmizī (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1988), Juz VI, h. 74; Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh al-Qazwainy, Sunan Ibn Majāh (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz I, h. 45; Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), Juz II, h. 71; Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu'ayb bin 'Alī al-Nasā'ī, al-Sunan al-Kubrā (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), Juz VII, h. 437; Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad al-Tamīmī, Saḥīḥ Ibn Hibbān bi Tartīb Ibn Balbān (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993), Juz XV, h. 375.

al-Suyūṭī menampilkan riwayat-riwayat mengenai sebab turunnya ayat, yakni riwayat tentang ketakutan Nabi dalam menyampaikan risalah dan riwayat tentang Nabi dijaga oleh penjaga khusus, dia berkomentar (وهذا يقتضى ان الایة مكية والظاهر خلافه) riwayat ini menunjukkan bahwa ayat ini termasuk ayat Makkiyah, padahal yang benar sebaliknya, yakni termasuk ayat Madaniyah.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa al-Ṭabāṭabā'ī juga menjadikan ayat ini sebagai dalil ditunjuknya 'Alī sebagai pengganti Nabi Muḥammad Saw. dalam memimpin umat Islam sepeninggalnya. Dari riwayat-riwayat yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa menurut perspektif Syi'ah, ayat ini merupakan perintah khusus dari Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. untuk menyampaikan keImāman 'Alī bin Abī Ṭālib.

Sedangkan ayat di atas dalam pandangan al-Syaukānī menunjukkan bahwasanya Nabi Muḥammad Saw. wajib untuk menyampaikan segala sesuatu yang telah diturunkan Allah kepadanya dan tidak diperbolehkan untuk menyembunyikan apapun. ini merupakan dalil bahwa Nabi Muḥammad Saw. tidak pernah menyampaikan wahyu secara rahasia kepada siapapun.<sup>18</sup>

Sedangkan mengenai asbab al-nuzul dari ayat ini, al-Syaukānī menampilkan dua riwayat yang bertentangan. Pertama, riwayat yang

---

<sup>17</sup>al-Suyūṭī, Lubab al-Nuqul, h. 83.

<sup>18</sup>al-Syaukānī, Fathal-Qadir, h. 384.

mengindikasikan bahwa ayat tersebut turun di awal kenabian mengenai penyampaian risalah kenabian, yakni riwayat dari Mujahid yang menerangkan ketakutan nabi kepada kaum kafir ketika disuruh untuk menyampaikan risalah kenabian<sup>19</sup> dan riwayat ‘Aisyah tentang Rasul yang selalu dijaga karena takut kepada orang kafir.<sup>20</sup> Kedua, riwayat yang mengindikasikan bahwa ayat tersebut turun di akhir kenabian mengenai kepemimpinan ‘Ali, yakni riwayat Abū Sa’īd al-Khudrī yang menjelaskan bahwa ayat ini turun di Gadir Khum tentang kepemimpinannya ‘Ali bin Abi Talib<sup>21</sup> dan riwayat Ibn Mas’ūd yang ketika membaca ayat ini pada masa Nabi disertai dengan tafsir (إِنَّ عَلِيًّا مَوْلَى الْمُؤْمِنِينَ).<sup>22</sup>

Dalam pandangan al-Syaukānī, ayat di atas secara implisit berkaitan dengan kepemimpinan ‘Alī bin Abī Ṭālib. Hal ini terlihat dari riwayat yang dikutipnya dari Abū Sa’īd al-Khudrī dan Ibn Mas’ūd. Penafsiran al-Syaukānī terhadap ayat di atas walaupun dia pengikut sekte Syi'ah Zaidiyah hampir sama dengan Penafsiran yang dilakukan oleh kelompok Syi'ah lainnya.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*,

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Ibid.*,

<sup>22</sup>*Ibid.*,

## 2. Komparasi penafsiran dalil Ismah al-Imamah menurut al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī

### a. Q.S. al-Baqarah [02]: 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤)

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji<sup>23</sup> Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku".<sup>24</sup> Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"

Imamah menurut al-Ṭabāṭabā'ī sebagaimana juga para ulama Syi'ah lainnya merupakan sebuah kedudukan yang amat penting. Seorang Imam bertanggung jawab mengatur kemaslahatan manusia, baik mengenai masalah dunia dan masalah akhirat. Oleh karena itu, orang yang masih sering berbuat dosa dan berlaku zalim tidak bisa memperoleh derajat Imamah karena orang tersebut masih memerlukan petunjuk dari orang lain agar bisa selamat. Oleh karena itu, seorang Imam haruslah terpelihara dari melakukan dosa dan berbuat zalim (maksum).

Yang mengindikasikan bahwa seorang Imam harus bersifat maksum adalah lafaz (لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ). Jadi, janji Allah Swt. untuk memberikan jabatan Imamah kepada anak keturunan Nabi Ibrahim

<sup>23</sup>Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

<sup>24</sup>Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.

As. hanya diperuntukkan bagi orang yang tidak pernah berbuat zalim selama hidupnya. Zalim pada ayat di atas oleh al-Ṭabāṭabā'ī dimaknai dengan kezaliman secara mutlak, baik berupa kesyirikan atau kemaksiatan walaupun hanya sekejap saja.<sup>25</sup>

Jelas bahwa Q.S. al-Baqarah [02]: 124 di atas selain digunakan sebagai dalil Imamah oleh al-Ṭabāṭabā'ī, juga digunakan sebagai dalil kemaksuman Imam. Janji Allah yang berupa Imamah tidak akan didapatkan oleh orang-orang yang zalim sehingga para Imām Syi'ah pastilah terpelihara dari berbagai macam kesalahan.

Sedangkan al-Syaukānī ketika menafsiri ayat ini, menampilkan berbagai riwayat yang menerangkan makna lafaz (لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ).

Salah satunya adalah riwayat Ibn Jarīr yang menerangkan bahwa ayat ini secara eksplisit memberi khabar bahwasanya janji Allah Swt. yang berupa jabatan Imamah tidak akan didapatkan oleh orang zalim, tetapi di dalam ayat tersebut juga ada pemberitahuan dari Allah Swt. kepada Ibrahim bahwasanya di antara keturunannya akan ada orang yang berbuat zalim kepada dirinya sendiri.<sup>26</sup> Akan tetapi al-Syaukānī sendiri tidak ikut dalam perdebatan masalah makna tersebut. Menurutnya khabar pada lafaz (لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ) ini bermakna perintah kepada manusia agar mereka tidak menyerahkan urusan agama kepada orang yang zalim. Alasan menjadikan khabar tersebut

<sup>25</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Miẓān, Juz I, h. 270.

<sup>26</sup>al-Syaukānī, Fath}al-Qadīr, h. 91.

bermakna perintah adalah khabar dari Allah harus benar-benar terjadi, tidak boleh meleset, sedangkan pada kenyataannya sebagaimana yang kita ketahui bahwa jabatan Imamah banyak juga yang didapatkan oleh orang yang berbuat zalim.<sup>27</sup>

Jadi, menurut al-Syaukānī ayat ini tidak ada hubungannya dengan masalah kemaksuman Imam. Selain itu, pendapat al-Syaukānī di atas juga menunjukkan bahwasanya yang dimaksud dengan Imam pada ayat di atas adalah pemimpin secara umum, bukan jabatan Imam sebagaimana yang dipahami oleh kaum Syi'ah Imamiyah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa al-Syaukānī lebih condong menafsiri ayat tersebut dengan perintah kepada manusia agar mereka tidak memilih pemimpin zalim.

b. Q.S. al-Nisā' [04]: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya pada ayat di atas merupakan perintah ketaatan secara mutlak dan tanpa syarat. Ini merupakan dalil bahwasanya Rasul tidak akan pernah memerintahkan sesuatu atau melarang sesuatu yang tidak sesuai dengan hukum

---

<sup>27</sup>*Ibid.*,

Allah. Ini terjadi karena Rasul mendapat jaminan perlindungan dari Allah. Perintah ketaatan secara mutlak dan tanpa syarat ini juga berlaku kepada Uli al-Amr. Dan ini menunjukkan bahwasanya Uli al-Amr di sini juga bersifat maksum (terpelihara dari kesalahan). Alasannya menurut al-Ṭabāṭabā'ī adalah suatu hukum dibuat untuk kemaslahatan umat. Hukum tersebut harus bisa menjaga masyarakat muslim agar tidak terpecah belah karena perbedaan pendapat. Untuk menjaga hukum tersebut haruslah ada orang yang memang benar-benar bisa dipercaya dan tidak pernah berbuat salah agar tujuan dari hukum syari'at tersebut benar-benar terlaksana.<sup>28</sup>

Al-Ṭabāṭabā'ī sendiri lebih condong menafsiri kata Uli al-Amr dengan orang-orang yang maksum yang wajib untuk diaati. Orang-orang maksum tersebut telah ditetapkan dalam nas secara tegas sebagai orang yang berhak memegang wilayah oleh Allah Swt. melalui lisan Rasul-Nya. Orang yang berhak atas wilayah tersebut adalah para Imām Ahl al-Bayt, maka merekalah yang dimaksud dengan Uli al-Amr.<sup>29</sup>

Jadi jelas bahwasanya ayat di atas merupakan salah satu dalil yang digunakan kaum Syi'ah untuk melegitimasi doktrin 'isṣmah al-Imān. Dengan alasan ketaatan kepada Uli al-Amr disebutkan secara bersamaan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, sebagaimana ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya secara mutlak

---

<sup>28</sup>Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz IV, h. 399-400.

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 409.

wajib, maka demikian pula ketaatan kepada Uli al-Amr. Oleh karena itu, secara logis dapat dipahami bahwa kewajiban untuk taat kepadanya harus sejalan dengan keharusan Uli al-Amr terjaga dari kesalahan. Sebab, jika Uli al-Amr tidak terjaga dari kesalahan, maka ketaatan mutlak kepadanya bisa menimbulkan dampak kekeliruan atau kesesatan.

Sedangkan al-Syaukānī ketika menafsiri Q.S. al-Nisā' [04]: 59 di atas, terlebih dahulu memaparkan munasabah ayat di atas dengan ayat sebelumnya. Ketika Allah Swt. memerintahkan kepada para hakim dan pemimpin untuk memberi hukum dengan benar ketika mereka memutuskan suatu perkara, maka Allah Swt. juga memerintahkan manusia untuk mentaati mereka. Taat kepada Allah berarti melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi larangannya. Sedangkan taat kepada Rasul-Nya berarti menjalankan apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Sedangkan yang dimaksud dengan Uli al-Amr adalah para Imām, para Sultan, para Hakim dan setiap orang yang mempunyai kekuasaan syarī'ah bukan kekuasaan taḡutiyyah. Maksud dari taat kepada mereka adalah taat terhadap apa yang mereka perintahkan dan menjauhi apa yang mereka larang selama bukan maksiat kepada Allah Swt. karena Rasulullah Saw. pernah menyatakan bahwa kita tidak boleh taat kepada makhluk mengenai maksiat kepada Allah Swt.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Lihat al-Syaukānī, Fathāḡal-Qadīr, h. 308.

Mengenai *asbab al-nuzul* dari ayat ini al-Syaukānī mengutip riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ibn ‘Abbās berkata: “Ayat di atas turun berkenaan dengan ‘Abdullāh bin Khuzafah bin Qays bin ‘Adiy ketika dia diutus Nabi dalam angkatan perang.”<sup>31</sup>

Dari Penafsiran yang dilakukan al-Syaukānī terhadap ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan Uli al-Amri adalah orang-orang yang berilmu, bukan para Imām Syi'ah sebagaimana yang diyakini oleh kelompok Syi'ah Imāmiyah. Selaian itu, dari penafsiran yang dilakukan al-Syaukānī tersebut, tidak dijumpai sedikitpun pendapat mengenai ‘*ishmah al-Imam*. Jadi jelas bahwa menurut al-Syaukānī ayat ini tidak ada hubungannya dengan ‘*ishmah al-Imam*.

c. Q.S. al-Aḥzāb [33]: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

33. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu<sup>32</sup> dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu<sup>33</sup> dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya

Menurut al-Ṭabāṭabā‘ī, maksud dari ahl al-bayt bukan para istri

Nabi secara khusus. Alasannya adalah karena kata ganti yang

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 309

<sup>32</sup>Maksudnya: isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. perintah ini juga meliputi segenap mukminat.

<sup>33</sup>Yang dimaksud Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad s.a.w. dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam.

digunakan adalah 'ankum bukan 'ankunna. Yang dimaksud dengan ahl al-bayt di sini juga bukan ahl al-bayt al-haram, ahli masjidnya Rasulullah Saw. atau keluarga Nabi secara umum seperti istri dan kerabatnya dari keluarga 'Abbās, 'Uqayl, Ja'far dan 'Alī. Yang dimaksud ahl al-bayt pada ayat ini menurut al-Ṭabāṭabā'ī adalah 'Alī, Fātimah, Hasan dan Husayn. Pendapat ini berdasarkan berbagai riwayat mengenai asbab al-nuzul dari ayat tersebut. Riwayat mengenai asbab al-nuzul dari ayat ini ada lebih dari 70 jalur baik dari jalur Sunni maupun Syi'ah. Jadi, berdasarkan riwayat-riwayat yang menjadi asbab al-nuzul dari ayat ini maksud dari ahl al-bayt adalah khusus Nabi, 'Alī, Fātimah, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn, bukan keluarga Nabi yang lain.<sup>34</sup>

maksud dari menghilangkan kotoran pada ayat di atas adalah menjaga agar tidak melakukannya. Sedangkan maksud dari kata *tathīr* adalah menghilangkan bekas kotoran dengan mendatangkan sesuatu yang sebanding sesudah menghilangkan asalnya. Dan sudah diketahui bahwasanya yang sebanding dengan keyakinan yang salah adalah keyakinan yang benar. Maka, maksud dari mensucikan adalah mempersiapkan mereka agar bisa mendapat keyakinan dan amal perbuatan yang benar. Secara keseluruhan, maksud dari ayat di atas adalah Allah Swt. menetapkan kehendak-Nya dengan secara khusus memberikan penjagaan dengan cara menghilangkan keyakinan yang

---

<sup>34</sup>Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz XVI, h. 318.

salah dan amal yang jelek dari ahl al-bayt dan memberikan sesuatu yang bisa menghilangkan pengaruhnya, yaitu sifat 'isṭmah (terjaga dan terpelihara dari dosa dan kesalahan).<sup>35</sup>

Dari penafsiran yang dilakukan al-Ṭabāṭabā'ī terhadap ayat di atas terlihat jelas bahwasanya ayat ini merupakan salah satu dalil legitimasi 'isṭmah al-Imam. Ini berdasarkan pengkhususan makna dari lafaz Ahl al-Bayt dengan orang-orang yang menurunkan para Imam Syi'ah, yakni 'Ali, Fatimah, al-Hasan dan al-Husayn. Allah telah menjaga mereka dengan menghilangkan berbagai macam dosa dan mensucikan mereka sehingga mereka menjadi bersifat 'isṭmah.

Sedangkan menurut al-Syaukānī, maksud dari ayat ( *إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ* )  
*(لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا*) adalah bahwasanya Allah telah berwasiat kepada para istri Nabi untuk bertaqwa, tidak mengeraskan suara, berkata yang baik, tinggal di rumah, tidak memamerkan perhiasan, mendirikan salat, menunaikan zakat dan taat. Ketika mereka melakukan semua itu maka Allah Swt. akan membersihkan dosa mereka. Yang dimaksud dengan al-rijsa adalah dosa yang mengotori badan sebab meninggalkan perintah Allah dan melakukan apa yang dilarang oleh Allah Swt. Sedangkan maksud dari ( *وَيُطَهِّرَكُمْ* )

---

<sup>35</sup>Ibid., h. 319.

(تَطْهِيرًا) adalah Allah Swt. akan mensucikan mereka dari dosa dan kotoran dengan kesucian yang sempurna.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut al-Syaukānī maksud dari Ahl al-Bayt pada ayat di atas memuat para istri Nabi, ‘Alī, Fātimah, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn. Memasukkan para istri Nabi karena mereka memang yang dimaksudkan berdasarkan konteks ayat di atas. Dan juga karena mereka tinggal di rumah Nabi saat ayat tersebut diturunkan. Pendapat tersebut diperkuat dengan riwayat dari Ibn ‘Abbās dan yang lainnya. Sedangkan alasan memasukkan ‘Alī, Fātimah, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn adalah karena mereka kerabat Nabi dan keluarga Nabi dalam nasab. Yang memperkuat hal tersebut adalah riwayat-riwayat yang menerangkan bahwa mereka adalah yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.<sup>37</sup>

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa al-Syaukānī bersikap moderat dalam menanggapi ayat di atas. Al-Syaukānī lebih condong mengartikan ahl al-bayt dengan para istri nabi, ‘Alī, Fātimah, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn. Jadi, pendapat al-Syaukānī ini berbeda dengan pendapat para mufassir Syi’ah Imāmiyah lainnya. Selain itu, al-Syaukānī juga tidak menjadikan ayat di atas sebagai dalil ‘ishmah al-Imam karena alasan penghilangan dosa dari mereka sebab mereka menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>36</sup>al-Syaukānī, Fath}al-Qadīr, h. 1168.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 1169.

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Dalil Imamah dan Ismah al-Imam menurut al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī

1. Persamaan Penafsiran Dalil Imamah dan Ismah al-Imam menurut al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī

Dari data yang telah diungkap di atas maupun pada bab sebelumnya, nampak bahwa al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī mempunyai beberapa kesamaan dalam menafsiri ayat yang menjadi dalil Imamah dan Ismah al-Imam. Persamaan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a. Sumber penafsiran

Dalam menafsirkan al-Qur'an secara umum ataupun menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan Imamah dan Ismah al-Imam secara khusus, al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī sama-sama berusaha memadukan antara sumber akal (bi al-ra'yi) dan sumber riwayat (bi al-riwayat). Ketika menafsirkan suatu ayat, al-Ṭabāṭabā'ī secara konsisten menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut berdasarkan penalaran akal terlebih dahulu. Misalnya ketika al-Ṭabāṭabā'ī menafsirkan Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 dia terlebih dahulu menjelaskan isi dari ayat tersebut secara eksplisit dengan mengatakan:

Ayat di atas secara jelas berisi perintah kepada Rasulullah Saw. untuk menyampaikan apa yang telah diwahyukan dalam bentuk ancaman. Selain itu, ayat di atas juga berisi janji Allah Swt.

kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjaga dari ancaman manusia.<sup>38</sup>

Setelah itu, barulah al-Ṭabāṭabā'ī memberikan penjelasan yang lebih mendetail terhadap ayat tadi dengan menjelaskan hubungannya dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya ada atau tidak serta pendapatnya mengenai ayat tadi. Hal ini seperti terlihat dalam pernyataan al-Ṭabāṭabā'ī sebagai berikut:

Akan tetapi, ketika diperhatikan letaknya, ayat ini jatuh di antara ayat yang menjelaskan tentang kritikan dan celaan terhadap Ahli Kitab yang telah melanggar apa yang diharamkan Allah Swt. dan ingkar terhadap tanda-tanda kebesaran Allah Swt.<sup>39</sup> Maka apabila Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya ada dalam satu tema mengenai Ahli Kitab, maka maksud dari penekanan perintah kepada Muhammad Saw. tersebut adalah menyampaikan apa yang telah diwahyukan Allah Swt. mengenai Ahli Kitab, yakni sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al-Mā'idah [05]: 68. Akan tetapi, urutan kalimat dalam Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 di atas mencegah hal tersebut.

<sup>38</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Miẓān, Juz VI, h. 42.

<sup>39</sup>Ayat sebelumnya adalah Q.S. al-Mā'idah [05]: 66

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ  
وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ (٦٦)

Dan Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. diantara mereka ada golongan yang pertengahan. dan Alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.

Maksudnya: Allah akan melimpahkan rahmat-Nya dari langit dengan menurunkan hujan dan menimbulkan rahmat-Nya dari bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang buahnya melimpah ruah. Orang yang Berlaku jujur dan Lurus dan tidak menyimpang dari kebenaran.

Sedangkan ayat sesudahnya adalah Q.S. al-Mā'idah [05]: 68

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا  
أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٦٨)

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.

Lafaz (وَاللَّهُ يَعِصُكُمْ مِنَ النَّاسِ) menunjukkan bahwa sesuatu yang diwahyukan dan diperintahkan untuk disampaikan merupakan sesuatu yang sangat penting yang membuat khawatir dalam diri Rasulullah Saw. atau khawatir dalam agama mengenai keberhasilan dalam menyampaikan hal tersebut. Orang Yahudi dan Nasrani pada masa itu tidak pernah melakukan sesuatu yang membuat Rasulullah Saw. sangat khawatir dan menahan diri dalam menyampaikan wahyu atau mengakhirkan tablig sampai membutuhkan jaminan perlindungan dari Allah Swt. dari mereka. Nabi sendiri berdakwah kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani dan menghadapi kemarahan mereka mulai dari permulaan hijrah ke Madinah sampai selesainya perang Khaibar.<sup>40</sup>

Setelah menjelaskan secara panjang lebar mengenai isi kandungan ayat di atas serta berbagai perdebatan yang terjadi di kalangan ulama serta pendapat pribadinya mengenai ayat tersebut, kemudian al-Ṭabāṭabā'ī melanjutkan penafsiran ayat menggunakan berbagai macam riwayat yang sesuai. Pembahasan riwayat ini oleh al-Ṭabāṭabā'ī dimulai dengan sebuah judul (بحث روائي). Contoh riwayat yang digunakan al-Ṭabāṭabā'ī adalah:

Dalam tafsir al-'Iyāsyī diceritakan dari Hanan bin Ṣādir dari ayahnya dari Abī Ja'far berkata: “Ketika Jibril turun kepada Rasulullah Saw. dia melaksanakan haji wada' untuk menjelaskan tentang kepemimpinan 'Alī bin Abī Ṭālib (Q.S. al-Mā'idah [05]: 67).” Abī Ja'far berkata: Rasulullah Saw. diam selama tiga hari sampai tiba di Ju'fah, tepatnya di Muhiḡah, orang-orang Islam berkumpul begitu mendengar salat akan didirikan. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda: “menurut kalian, siapa yang lebih utama dibandingkan diri kalian sendiri?” Orang-orang menjawab dengan suara keras: “Allah Swt. dan Rasul-Nya.” Kemudian Nabi mengulanginya sampai tiga kali dan mereka menjawab dengan jawaban yang sama juga. Kemudian Rasulullah Saw. memegang tangannya 'Alī dan bersabda: “Barang siapa menjadikan aku sebagai penolongnya (wali), maka 'Alī adalah walinya. Ya Allah, tolonglah orang-orang yang menolongnya dan musuhilah

---

<sup>40</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 42-43.

orang yang memusuhinya. Tolonglah orang yang menolongnya dan telantarkanlah orang yang melantarkannya. ‘Alī adalah bagian dari diriku dan aku adalah bagian dari dirinya. Kedudukan dia bagiku seperti kedudukan Ḥārūn dengan Mūsā hanya tidak ada Nabi sesudahku.”<sup>41</sup>

Cukup banyak riwayat yang dikutip al-Ṭabāṭabā‘ī, termasuk riwayat yang ada dalam kitab Fath}al-Qadīṣ seperti riwayat dari Abū Sa’īd al-Khudrī dan Ibn Mas’ūd sebagai berikut:

Di dalam kitab Nuzūḅ al-Qur’aṅ karya al-Ḥāfiḅ Abī Nu’aym diceritakan dari ‘Alī bin ‘Amir dari Abī al-Hajaf dari al-A’masy dari ‘Atiyah berkata: “Ayat ini diturunkan kepada Rasulullah Saw. mengenai ‘Alī bin Abī Ṭālib.”<sup>42</sup> Diceritakan dalam al-Fuṣṭḅ al-Muhimmah karya al-Mālikī berkata: dalam kitabnya Asbab al-Nuzūḅ Imām Abū al-Ḥasan al-Wāḥidī menceritakan dengan sanad sampai Abū Sa’id al-Khudri berkata: “ayat dalam Q.S. al-Mā’idah [05]: 67 diturunkan di Gadīr Khum tentang ‘Alī bin Abī Ṭālib.”<sup>43</sup> Di dalam Fath}al-Qadīṣ dan al-Durr al-Mansūḅ riwayat di atas diceritakan dengan sanad dari Ibn Abī Ḥātim, Ibn Mardawaih dan Ibn ‘Asākir dari Abū Sa’id al-Khudrī.<sup>44</sup> Diceritakan dari Ibn Mas’ūd, berkata: “pada masa Rasulullah Saw. kita membaca ( يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ - إِنَّ عَلَيْنَا مَوَلَى ) (المؤمنين - وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ).”<sup>45</sup>

Sedangkan al-Syaukānī sejak dari muqaddimah kitabnya sudah menyebutkan bahwasanya dia akan memadukan sumber bi al-riwayat dan bi al-dirayah tanpa membeda-bedakan di antara keduanya karena keduanya bisa saling melengkapi.<sup>46</sup> Selain itu pemberian nama Fath}al-Qadīṣ al-Jamī’ Baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min ‘Ilm

<sup>41</sup>Ibid., h. 54.

<sup>42</sup>al-Ṭabāṭabā‘ī, al-Miḅāḅ, Juz VI, h. 58.

<sup>43</sup>Ibid., lihat juga Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī, Asbab Nuzūḅ al-Qur’aṅ (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1991), h. 204.

<sup>44</sup>Lihat al-Syaukānī, Fath}al-Qadīṣ h. 384; ‘Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyuti, al-Durr al-Mansūḅ (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz III, h. 117.

<sup>45</sup> Lihat al-Ṭabāṭabā‘ī, al-Miḅāḅ, Juz VI, h. 59.

<sup>46</sup>Lihat al-Syaukānī, Fath}al-Qadīṣ h. 11-12.

al-Tafsir juga menunjukkan bahwa sumber penafsiran yang dipakai al-Syaukānī adalah menggunakan sumber bi al-riwayat dan bi al-dirayah.

Sementara itu, ketika menafsirkan Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 al-Syaukānī juga memulainya dengan sedikit pemaparan isi kandungan ayat secara umum seperti yang terlihat dalam pernyataan al-Syaukānī berikut:

Penggunaan lafaz yang umum pada ayat di atas menunjukkan bahwasanya Nabi Muḥammad Saw. wajib untuk menyampaikan segala sesuatu yang telah diturunkan Allah kepadanya dan tidak diperbolehkan untuk menyembunyikan apapun. ini merupakan dalil bahwa Nabi Muḥammad Saw. tidak pernah menyampaikan wahyu secara rahasia kepada siapapun.<sup>47</sup>

Setelah menyampaikan pendapatnya mengenai isi kandungan ayat, kemudian al-Syaukānī memperkuat pendapatnya dengan beberapa riwayat. Di antara riwayat yang digunakannya untuk menafsirkan Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 adalah:

Dalam kitab *Sahihain* dari 'Aisyah ra. Berkata: "Barang siapa menyangka bahwa Muḥammad telah menyembunyikan sesuatu dari wahyu, maka dia telah berbohong."<sup>48</sup> Di dalam *Sahih* al-Bukhārī diterangkan sebuah riwayat dari Wahab bin 'Abdullāh al-Ṣawā'ī bertanya kepada 'Alī bin Abī Ṭālib: "Apakah kamu mempunyai wahyu yang tidak ada dalam al-Qur'an?" 'Alī menjawab: "Tidak, demi Dzat yang telah membelah biji dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman yang telah diberikan Allah kepada seorang laki-laki dalam al-Qur'an dan apa yang ada di lembaran ini."<sup>49</sup> Diceritakan dari Abū Sa'īd al-Khudrī, berkata: "ayat ini diturunkan kepada Rasulullah Saw. pada saat di Gadīr Khum tentang 'Alī bin Abī Ṭālib." Diceritakan dari Ibn Mas'ūd, berkata: "pada masa Rasulullah Saw. kita membaca

<sup>47</sup>Ibid., h. 384.

<sup>48</sup>al-Bukhārī, al-Jami' al-Sāhib, Juz IV, h. 1686.

<sup>49</sup>Ibid., Juz VI, h. 2534.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ - إِنَّ عَلَيْنَا مَوَلَى الْمُؤْمِنِينَ - وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا (بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ).<sup>50</sup>

Dari sini jelas terlihat bahwasanya al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī menggunakan sumber penafsiran yang sama. Keduanya berusaha memadukan antara sumber bi al-riwayah dan bi al-dirayah. Walaupun demikian, porsi yang digunakan oleh masing-masing tokoh terhadap kedua sumber penafsiran berbeda-beda. Dalam menafsiri suatu ayat, al-Ṭabāṭabā'ī menggunakan penafsiran yang panjang dan lebar. Meskipun begitu, porsi yang diberikan al-Ṭabāṭabā'ī kepada kedua sumber penafsiran tersebut bisa dikatakan memiliki porsi yang seimbang. Sedangkan al-Syaukānī menggunakan penafsiran yang ringkas, serta porsi yang kurang berimbang di antara kedua sumber penafsiran tersebut. Sumber bi al-riwayah dalam penafsiran al-Syaukānī sedikit lebih dominan.

#### b. Penggunaan asbab al-nuzul

Salah satu kesamaan dari al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī dalam menafsirkan ayat adalah keduanya konsisten menggunakan asbab al-nuzul suatu ayat kalau memang itu ada. Hal ini bisa dilihat ketika keduanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an seperti Q.S. al-Mā'idah [05]: 67. Ketika menafsirkan ayat ini al-Ṭabāṭabā'ī mengutip sebuah riwayat yang menerangkan sebab turunnya ayat tadi dari kitab Nuzul

<sup>50</sup>al-Syaukānī, Fath} al-Qadiṣ, h. 384; Kedua riwayat ini juga terdapat dalam literatur tafsir kelompok Sunni seperti dalam al-Suyūṭī, al-Durr al-Mansūṣ, Juz III, h. 117. Selain itu, riwayat ini juga dikutip al-Ṭabāṭabā'ī dalam kitab tafsirnya. Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 59.

al-Qur'aṅ karya al-Hāfiẓ Abī Nu'aym dan al-Fuṣṭḩ al-Muhimmah karya al-Mālikī. Dalam kitab Nuzul al-Qur'aṅ karya al-Hāfiẓ Abī Nu'aym ada riwayat dari 'Alī bin 'Amir dari Abī al-Hajaf dari al-A'masy dari 'Atiyah berkata: "Ayat ini diturunkan kepada Rasulullah Saw. mengenai 'Alī bin Abī Ṭālib."<sup>51</sup> Sedangkan dalam al-Fuṣṭḩ al-Muhimmah karya al-Mālikī berkata: dalam kitabnya *Asbab al-Nuzul* Imām Abū al-Ḥasan al-Wāḩidī menceritakan dengan sanad sampai Abū Sa'id al-Khudri berkata: "ayat dalam Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 diturunkan di Gadīr Khum tentang 'Alī bin Abī Ṭālib."<sup>52</sup>

Al-Syaukānī sendiri ketika menafsirkan Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 ini juga berpegang pada *asbab al-nuzul*. Di antara *asbab al-nuzul* yang digunakan al-Syaukānī adalah riwayat dari Abū Sa'id al-Khudrī, berkata: "ayat ini diturunkan kepada Rasulullah Saw. pada saat di Gadīr Khum tentang 'Alī bin Abī Ṭālib." Dan riwayat dari 'Aisyah berkata: "Dulu Rasulullah Saw. selalu dijaga sampai turun ayat (وَاللَّهُ يُعَصِّمُكَ مِنَ النَّاسِ)." Sesudah ayat ini turun, maka Rasulullah Saw. mengeluarkan kepalanya dari kubah dan berkata: "Wahai manusia! Bubarlah kalian! Sesungguhnya Allah Swt. telah menjagaku."<sup>53</sup>

Begitu juga ketika menafsiri Q.S. al-Mā'idah [05]: 55, al-Ṭabāṭabā'ī mengutip riwayat mengenai sebab turunnya ayat tadi

<sup>51</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Miẓān, Juz VI, h. 58.

<sup>52</sup>Ibid., lihat juga al-Wāḩidī, *Asbab Nuzul* h. 204.

<sup>53</sup>al-Syaukānī, *Fath}al-Qadīr*, h. 384.

kitab kitab al-Burhān dan Gayah al-Maram dari al-Sāduq dari Abī al-Jarūd dari Abī Ja'far berkata: “ada sekelompok orang Yahudi yang masuk Islam, di antaranya adalah ‘Abdullāh bin Salam, Ša’labah, Ibn Yāmin dan Ibn Suraya. Mereka mendatangi Nabi Muḥammad Saw. kemudian berkata: Ya Nabi, sesungguhnya Musa memberi wasiat kepada Yusa’ bin Nūn, lalu siapa yang engkau beri wasiat? Siapa yang akan memimpin kami sesudah engkau? Maka turunlah Q.S. Q.S. al- Mā'idah [05]: 55. Rasulullah Saw. kemudian bersabda: berdirilah kalian! Maka orang-orang Yahudi tersebut berdiri dan mendatangi masjid. Pada saat itu ada seorang pengemis yang keluar dari masjid. Maka Nabi bertanya: Hai pengemis, apakah ada orang yang memberimu sesuatu? Pengemis menjawab: benar, cincin ini. Nabi bertanya lagi: dalam keadaan bagaimana dia memberimu? Pengemis menjawab: dia sedang rukuk. Kemudian Nabi Muḥammad Saw. dan ahli masjid bertakbir. Nabi kemudian berkata: ‘Alī adalah pemimpin kalian semua sesudahku. Orang-orang kemudian berkata: kami rela menjadikan Allah Swt. sebagai Tuhan, Muḥammad Saw. sebagai Nabi dan ‘Alī bin Abī Ṭālib sebagai wali. Kemudian turunlah Q.S. al- Mā'idah [05]: 56.”<sup>54</sup>

Hal yang sama juga dilakukan oleh al-Syaukānī. Ketika menafsiri Q.S. al- Mā'idah [05]: 55 dia juga menggunakan *asbab al-nuzul* dari ayat tersebut. *Asbab al-nuzul* tersebut adalah riwayat dari

---

<sup>54</sup>Riwayat yang senada menurut al-Ṭabāṭabā'ī juga terdapat dalam Tafsir al-Qummi dan Tafsir al-'Iyasyi>Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 17.

Ibn Ishāq, Ibn Jarīr, Ibn Munzīr, Ibn Abī Ḥātim, Abū al-Syaikh, Ibn Mardawaih dan al-Baiḥāqī dalam kitab al-Dalaʿil. Dan dari Ibn ‘Asākir dari ‘Ubadah bin al-Wālid bin ‘Ubadah bin al-Ṣāmit berkata: “Ketika Bani Qainuqā’ sangat marah kepada Rasulullah Saw., mereka menggantungkan masalah tersebut kepada ‘Abdullāh bin Ubay bin Salūl dan dia menjadi pemimpin mereka. Maka ‘Ubadah bin Ṣāmit mendatangi Rasulullah Saw. untuk cuci tangan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dari sumpah mereka. ‘Ubadah sendiri merupakan salah seorang anggota bani ‘Auf bin al-Kazraj dan dia juga terikat sumpah dengan bani Qainuqā’ seperti ‘Abdullāh bin Ubay. ‘Ubadah berkata kepada Rasulullah Saw.: Saya cuci tangan kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. dari sumpah orang-orang kafir itu dan kepemimpinannya mereka.” Maka turunlah Q.S. al-Mā’idah [05]: 55-56. Diriwayatkan dari Ibn Mardawaih dari Ibn ‘Abbās berkata: ‘Abdullāh bin Ubay masuk Islam. Ketika terjadi ketegangan antara orang Islam dan bani Qainuqā’ dia berkata: “Sesungguhnya di antara saya dengan bani Qurayḍah dan bani Naẓir ada perjanjian. Dan saya takut tertimpa bencana.” Kemudian dia keluar dari Islam. Kemudian ‘Ubadah bin Ṣāmit berkata: “Saya cuci tangan kepada Allah Swt. dari perjanjian dengan bani Qurayḍah dan Naẓir dan saya menyerahkan kepemimpinan kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw.” Kemudian turunlah ayat tersebut.<sup>55</sup> Selain itu, al-Syaukānī juga menyebutkan

---

<sup>55</sup>al-Syaukānī, Fath}al-Qadīr, h. 379; lihat juga Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥusayn

riwayat lainnya, yakni riwayat dari al-Khatib dalam al-Muttafaq wa al-Mutafarruq dari Ibn ‘Abbās berkata: ‘Alī bersedekah dengan sebuah cincin saat dia sedang rukuk. Kemudian Rasulullah Saw. bertanya kepada pengemis: Siapa yang memberimu cincin ini? Dia menjawab: Orang yang sedang rukuk itu. Maka Allah menurunkan Q.S. al-Mā'idah [05]: 55. Riwayat ini juga diceritakan oleh ‘Alī bin Abī Ṭālib dan ‘Ammār bin Yāsir.<sup>56</sup>

Dari sini jelas terlihat bahwasanya al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī sama-sama konsisten menggunakan *asbab al-nuzul* sebagai pertimbangan ketika menafsiri suatu ayat. Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri juga bahwasanya riwayat yang mereka gunakan sebagai *asbab al-nuzul* terkadang tidak sama.

#### c. Isi penafsiran

Aspek kesamaan lainnya dari penafsiran yang dilakukan al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī adalah aspek isi penafsiran. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, al-Ṭabāṭabā'ī merupakan seorang mufassir dari mazhab Syi'ah Imamiyah Isnā ‘Asyariyah. Sedangkan al-Syaukānī merupakan mufassir dari golongan Syi'ah Zaidiyah. Kedua golongan Syi'ah ini sama-sama mengakui akan pentingnya jabatan Imam bagi kemaslahatan umat. Syi'ah Imamiyah berpendapat bahwa pemilihan Imam sudah tuntas secara *tauqifi*, yakni

---

al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), Juz III, h. 174-175.

<sup>56</sup>al-Syaukānī, *Fath}al-Qadir*, h. 380.

berdasarkan ketetapan Allah Swt. Kaum Syi'ah berkeyakinan bahwa penentuan Imam tersebut wajib bagi Allah Swt. sebagai bentuk kasih sayang Tuhan kepada manusia.<sup>57</sup> Sedangkan bagi Syi'ah Zaidiyah pemegang jabatan Imam tidak disebutkan secara jelas, tetapi hanya sifat-sifat saja yang disebutkan.<sup>58</sup>

Dengan latar belakang yang sama-sama dari mazhab Syi'ah walaupun berbeda sekte, membuat isi penafsiran yang dilakukan al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī ada sedikit kesamaan. Sedikit persamaan tersebut dapat kita temukan dalam penafsiran yang keduanya lakukan terhadap dalil Imamah. Lebih tepatnya lagi ketika keduanya menafsiri Q.S. al-Mā'idah [05]: 56. Menurut al-Ṭabāṭabā'ī ayat ini turun mengenai kepemimpinan 'Ali. Sesungguhnya Allah Swt. memerintahkan Rasulullah Saw. untuk menyampaikan kepada manusia mengenai kepemimpinan 'Ali. Akan tetapi Rasulullah Saw. takut apabila manusia menuduhnya berbohong karena mengangkat anak dari pamannya ('Alī) menjadi pemimpin. Sehingga Rasulullah Saw. menunda penyampaian masalah tersebut sampai turunnya ayat Q.S. al-Mā'idah [05]: 67. Maka Rasulullah Saw. menyampaikan masalah tersebut di Gadīr Khum.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Lihat Mujtaba Musawi, Imam Penerus Nabi Muhammad Saw.: Kajian Historis, Teologis dan Filosofis, terj. Ilham Mashuri (Jakarta: Lentera, 2004), h. 167.

<sup>58</sup>Muḥammad bin 'Abd al-Karīm al-Syahrastānī, al-Milal wa al-Nihal (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), Juz I, h. 154; M. Ḥusain al-Ḍahabī, al-Tafsīr wa al-Mufassīrūn (Kaior: Maktabah Wahbah, 2000), Juz II, Juz II, h. 7; Muhammad Abu Zahrah, Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam, terj. Abd. Rahman dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, 1996), h. 47.

<sup>59</sup>Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 48.



## 2. Perbedaan Penafsiran Dalil *Imamah* dan *Isnah* al-Imam menurut al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī

Dalam menafsirkan ketiga dalil *Imamah* dan dan ketiga dalil *'Isnah* al-Imam, kedua mufassir memiliki perbedaan yang cukup tajam. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

### a. Pemilihan makna lafaz

Teks yang ada dalam al-Qur'an memang memungkinkan untuk ditafsiri secara beragam. Dalam al-Qur'an terkadang ada satu kata yang mempunyai banyak arti (*musytarak*). Ada juga kata yang dapat diartikan secara hakiki atau majasi. Sehingga sebagian ulama berkata bahwa bahasa Arab sangat kaya maknanya, bahkan makna dari satu kata kadang terus mengalami perkembangan.<sup>62</sup>

Perbedaan penafsiran yang terjadi antara al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī salah satunya adalah perbedaan mereka dalam memilih makna untuk suatu kata *musytarak* (memiliki banyak arti). Misalnya saja kata *Imam* dalam Q.S. al-Baqarah [02]: 124. Menurut al-Ṭabāṭabā'ī, sebagian ulama menafsiri kata *Imam* pada ayat tersebut dengan kenabian (*nubuwwah*), pendahulu (*taqaddum*) dan yang dipatuhi (*muta'iyah*), al-khilafah (*pengganti*), al-wisayah (*penerima wasiat*) dan pemimpin agama dan dunia. Akan tetapi kesemua makna

---

<sup>62</sup> Ahmad Amīn, *Dīn al-Islām* (Mesir: Lajnah al-Ta'rif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1935), Juz I, h. 289-290.

tersebut tidak ada yang sesuai dengan makna Imamah.<sup>63</sup> Menurut al-Ṭabāṭabā'ī, makna Imam lebih dari sekedar hal tersebut. Menurutnya, secara garis besar Imam adalah orang yang memberi petunjuk dengan petunjuk yang berasal dari alam malakut yang menyertainya.<sup>64</sup> Hadi, ketika memaknai kata Imam al-Ṭabāṭabā'ī lebih condong memaknainya dengan makna Imam yang dia yakini sebagai seorang pengikut Syi'ah Imamiyah Isna 'Asyariyah.

Berbeda dengan al-Ṭabāṭabā'ī, al-Syaukānī memaknai Imam secara umum. Al-Syaukānī mengatakan bahwa Imam adalah sesuatu yang diikuti. Oleh karena itu, bisa juga dikatakan di jalan ada Imam dan pada bangunan juga ada Imam karena pada kedua tempat tersebut ada yang diikuti yang memberi petunjuk kepada pengikutnya. Seorang Imam merupakan panutan manusia karena mereka telah mengangkatnya menjadi pemimpin dan mereka mengharakan petunjuk darinya.<sup>65</sup>

Contoh lain adalah ketika keduanya memaknai kata yang bisa diartikan secara hakiki dan majasi seperti kata rukuk pada Q.S. al-Mā'idah [05]: 55. Al-Ṭabāṭabā'ī tidak setuju memaknai kata rukuk dengan makna majasi, yaitu berserah diri secara total kepada Allah Swt.<sup>66</sup> menurutnya, kata rukuk tersebut haruslah dimaknai secara hakiki bukan majasi, yaitu salah satu gerakan dalam salat dengan

---

<sup>63</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz I, h. 266.

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 269.

<sup>65</sup>al-Syaukānī, Fath}al-Qadīr, h. 91.

<sup>66</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 6.

membungkukkan punggung sampai rata sambil kedua tangan memegang kedua lutut. Pemilihan makna hakiki tersebut berdasarkan *asbab al-nuzul* dari ayat tersebut yang diriwayatkan oleh banyak sekali riwayat baik dari jalur Syi'ah maupun Sunni. Riwayat tersebut menjelaskan bahwasanya kedua ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa yang dialami 'Ali bin Abi Talib saat dia bersedekah dengan cincinnya saat sedang salat.

Sedangkan al-Syaukānī menafsiri kata *rukū* dengan *khushyū* (tunduk) dan *khudū* (merendahkan diri). Jadi, maksudnya adalah orang-orang yang mendirikan salat dan menunaikan zakat sambil merendahkan diri, tidak sombong kepada orang-orang fakir dan tidak merasa lebih mulia dibandingkan mereka. Al-Syaukānī menolak menafsiri kata *rukū* ini dengan *rukuk* dalam salat dengan alasan bahwa mengeluarkan zakat dalam keadaan *rukuk* itu tidak diperbolehkan.<sup>67</sup> Jadi, al-Syaukānī lebih condong memaknai kata *rukū* dengan makna majasi, yaitu merendahkan diri dibandingkan dengan memaknainya dengan makna leksikalnya.

b. Penggunaan kaidah *asbab al-nuzul*

Perbedaan lain yang ada pada penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī adalah perbedaan mereka dalam menggunakan kaidah penafsiran. Dari penafsiran yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa al-Ṭabāṭabā'ī lebih condong

---

<sup>67</sup>al-Syaukānī, *Fath}al-Qadīr*, h. 379.

menggunakan kaidah al-'ibrah bi khusus al-sabab la bi 'umum al-lafaz (pelajaran yang diambil sesuai dengan sebab yang khusus, bukan lafaz yang umum). Dengan berpegang pada kaidah ini, ketika menafsiri Q.S. al-Mā'idah [05]: 55 al-Ṭabāṭabā'ī berpendapat bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah) tersebut adalah 'Ali bin Abi Talib secara khusus. Jadi, yang harus dijadikan penolong dan pemimpin bagi orang-orang mukmin hanyalah Allah Swt., Rasulullah Saw. dan 'Ali bin Abi Talib saja. Walaupun ayat di atas menggunakan bentuk lafaz yang umum dan bentuk plural, tetapi berdasarkan riwayat yang menerangkan sebab turunnya ayat tersebut, maka ayat tersebut berlaku khusus.

Al-Ṭabāṭabā'ī menjelaskan bahwasanya banyak sekali riwayat yang menjelaskan bahwa Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 turun berkenaan dengan cerita sedekah dengan cincin. Riwayat ini juga banyak diriwayatkan oleh para sahabat, antara lain: Abī Z̄ar, Ibn 'Abbās, Anas bin Mālik, 'Ammar bin Yāsir, Jābir bin Abdillāh, Salmah bin Kuhayl, Abī Rāfi', 'Amr bin al-'As, 'Alī, al-Ḥusain, al-Sajād, al-Bāqir, al-Hādi dan Imām-Imām Ahl al-Bayt yang lain. Selain itu, riwayat tersebut juga tidak ditolak oleh para Imām ahli hadis dan tafsir seperti: Aḥmad, al-Nasā'ī, al-Ṭabarī, al-Ṭabaranī dan 'Abd bin Ḥumayd. Para ulama ahli kalam juga menerima riwayat tersebut, begitu juga dengan para fuqaha>Mereka

juga menyampaikan riwayat tersebut ketika membahas masalah banyak bergerak ketika sedang salat dan masalah sedekah sunnah apakah bisa disebut zakat atau tidak?<sup>68</sup> Riwayat tersebut baik dari jalur Syi'ah maupun Sunni banyak yang menjelaskan bahwasanya ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa yang dialami 'Ali bin Abi Talib saat dia bersedekah dengan cincinya saat sedang salat. Jadi, ayat ini berlakuk khusus bukan umum.

Selain itu pemakaian jama' dengan maksud mufrad banyak terjadi dalam bahasa dan al-Qur'an. Misalnya dalam Q.S. al-Mumtahinah [60]: 01 (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تَلْقَوْنَ إِلَيْهِمْ) (بِالْمَوَدَّةِ), bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Hatib bin Abī Balta'ah. Yang dimaksud dalam Q.S. al-Munāfiqūn [63]: 08 (يَقُولُونَ لَنْ نَرْجِعَنَّ إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ) adalah 'Abdullāh bin Ubay bin Salūl. Penggunaan lafaz jama' dengan maksud mufrad ini diterima oleh para mufassir dan digunakan sebagai asbab al-nuzul dari ayat di atas. Selain itu, riwayat tentang 'Alī tersebut diriwayatkan oleh para sahabat dan tabi'in yang notabene termasuk orang-orang Arab yang tidak mungkin salah bahasanya.<sup>69</sup>

Sedangkan al-Syaukānī lebih berpegang pada kaidah al-'ibrah bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab (pelajaran diambil berdasarkan

<sup>68</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 25.

<sup>69</sup>ibid., h. 10.

lafaz yang umum bukan sebab yang khusus). Berdasarkan kaidah tersebut, al-Syaukānī ketika menafsiri Q.S. al-Mā'idah [05]: 55 lebih berdasarkan pada bentuk lafaznya yang umum bukan karena sebab turunnya ayat tersebut. Al-Syaukānī sendiri mengakui bahwasanya salah satu sebab al-nuzul dari ayat tersebut adalah 'Ali bin Abi Talib yang bersedekah dengan cinicinnya saat dia sedang rukuk.<sup>70</sup> Jadi, menurut al-Syaukānī dalam ayat di atas dijelaskan siapa saja yang pantas untuk dijadikan pemimpin dan penolong bagi orang-orang Islam. Mereka itu adalah Allah Swt., Rasulullah Saw. dan orang-orang yang beriman yang mendirikan salat dan menunaikan zakat secara umum bukan 'Ali bin Abi Talib secara khusus.

c. Isi penafsiran

Aspek yang berbeda selanjutnya dari penafsiran yang dilakukan al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī adalah aspek isi penafsira. Untuk Q.S. al-Baqarah [02]: 124 al-Ṭabāṭabā'ī menjadikan ayat ini sebagai salah satu dalil legitimasi Imamah Syi'ah. Berdasarkan beberapa riwayat yang disampaikan, al-Ṭabāṭabā'ī berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kalimah pada Q.S. al-Baqarah [02]: 124 adalah keimaman Ibrahim, keimaman Ishāq beserta keturunannya dan disempurnakan dengan keimaman Muḥammad Saw. dan para Imām dari ahl al-bayt dari keturunan Ismā'īl.<sup>71</sup> Berbeda halnya dengan al-Syaukānī yang tidak menjadikan ayat tersebut sebagai dalil Imamah

<sup>70</sup>al-Syaukānī, Fath}al-Qadīr, h. 380.

<sup>71</sup>Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz I, h. 275.

Syi'ah. Al-Syaukānī berpandangan bahwa yang dimaksud dengan Imām pada Q.S. al-Baqarah [02]: 124 bukanlah Imām dalam definisi kaum Syi'ah. Imām di sini menurut al-Syaukānī adalah pemimpin secara umum.<sup>72</sup> Sedangkan kalimat oleh al-Syaukānī ditafsiri dengan segala cobaan yang telah diterima oleh Ibrahim.<sup>73</sup>

Untuk Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 penafsiran yang dilakukan al-Ṭabāṭabā'ī terhadap ayat di atas serta riwayat-riwayat yang dikemukakannya untuk memperkuat penafsirannya juga pernyataannya di akhir penafsiran<sup>74</sup> dapat kita ketahui dengan jelas bahwa al-Ṭabāṭabā'ī juga menggunakan Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 ini sebagai salah satu argumen dari legitimasi Imām Syi'ah sebagaimana paham yang diyakininya. Sedang al-Syaukānī dengan mencermati penafsirannya terhadap kata rukū dengan merendahkan diri dan menolak menafsirinya dengan rukuk dalam salat,<sup>75</sup> maka dapat disimpulkan bahwasanya al-Syaukānī tidak menjadikan ayat ini sebagai dalil kepemimpinan 'Alī sebagaimana yang diyakini oleh kaum Syi'ah Imāmiyah. Walaupun ayat ini turun berkenaan dengan sebab khusus, tetapi 'ibrah yang diambil al-Syaukānī adalah berdasarkan lafad yang umum.

Q.S. al-Baqarah [02]: 124 di atas selain digunakan sebagai dalil Imām oleh al-Ṭabāṭabā'ī, juga digunakan sebagai dalil

---

<sup>72</sup>Lihat al-Syaukānī, *Fath}al-Qadīr*, h. 91.

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 90.

<sup>74</sup>Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān*, Juz VI, h. 22.

<sup>75</sup>Lihat al-Syaukānī, *Fath}al-Qadīr*, h. 379.

kemaksuman Imam. Janji Allah yang berupa *Imānah* tidak akan didapatkan oleh orang-orang yang zalim sehingga para *Imām Syi'ah* pastilah terpelihara dari berbagai macam kesalahan. Sedangkan dari penafsiran al-Syaukānī di atas dapat terlihat jelas bahwa ayat di atas tidak ada hubungannya dengan kemaksuman *Imām*. Al-Syaukānī lebih condong menafsiri ayat tersebut dengan perintah kepada manusia agar mereka tidak memilih pemimpin yang zalim.

Al-Ṭabāṭabā'ī sendiri lebih condong menafsiri kata *Uli al-Amr* dengan orang-orang yang maksum yang wajib untuk diaati. Orang-orang maksum tersebut telah ditetapkan dalam nas secara tegas sebagai orang yang berhak memegang wilayah oleh Allah Swt. melalui lisan Rasul-Nya. Orang yang berhak atas wilayah tersebut adalah para *Imām Ahl al-Bayt*, maka merekalah yang dimaksud dengan *Uli al-Amr*.<sup>76</sup> Sedangkan menurut al-Syaukānī, maksud dari *Uli al-Amr* adalah orang-orang yang berilmu, bukan para *Imām Syi'ah* sebagaimana yang diyakini oleh kelompok *Syi'ah Imāmiyah*. Selain itu, dari penafsiran yang dilakukan al-Syaukānī tersebut, tidak dijumpai sedikitpun pendapat mengenai '*isṭiḥāh al-Imān*'. Jadi jelas bahwa menurut al-Syaukānī ayat ini tidak ada hubungannya dengan '*isṭiḥāh al-Imān*'.

Dari penafsiran yang dilakukan al-Ṭabāṭabā'ī terhadap Q.S. al-Aḥzāb [33]: 33 terlihat jelas bahwasanya ayat ini merupakan salah

---

<sup>76</sup>Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz IV, h. 409.

satu dalil legitimasi 'iṣmah al-Imam. Ini berdasarkan pengkhususan makna dari lafaz Ahl al-Bayt dengan orang-orang yang menurunkan para Imam Syi'ah, yakni 'Ali, Fatimah, al-Hasan dan al-Husayn.<sup>77</sup> Allah telah menjaga mereka dengan menghilangkan berbagai macam dosa dan mensucikan mereka sehingga mereka menjadi bersifat 'iṣmah.

Sedangkan al-Syaukānī bersikap moderat dalam menanggapi ayat Q.S. al-Aḥzāb [33]: 33. Al-Syaukānī lebih condong mengartikan ahl al-bayt dengan para istri nabi, 'Alī, Fātimah, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn. Jadi, pendapat al-Syaukānī ini berbeda dengan pendapat para mufassir Syi'ah Imāmiyah lainnya. Selain itu, al-Syaukānī juga tidak menjadikan ayat di atas sebagai dalil 'iṣmah al-Imam karena alasan penghilangan dosa dari mereka sebab mereka menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Perbedaan penafsiran antara al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī sangat terlihat. Al-Ṭabāṭabā'ī menjadikan Q.S. al-Baqarah [02]: 124, al-Mā'idah [05]: 55-56 dan 67 sebagai dalil legitimasi Imamah kaum Syi'ah Imamiyah sebagaimana yang dia yakini. Sedangkan al-Syaukānī tidak menjadikan ketiga ayat tersebut sebagai dalil Imamah. Dia hanya menyebutkan secara implisit bahwa Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 berkaitan dengan kepemimpinan 'Ali bin Abi Talib. Sedangkan untuk ayat yang dijadikan dalil 'iṣmah al-Imam oleh al-

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, Juz XVI, h. 318.

Ṭabāṭabā'ī dan kaum Syi'ah Imamiyah seperti Q.S. al-Baqarah [02]: 124; al-Nisā' [04]: 59 dan al-Ahzāb [33]: 33, al-Syaukānī sama sekali tidak mengaitkannya dengan 'isṭihāh al-Imān. Hal ini wajar karena mazhab Zaidiyah yang diikutinya tidak mengajarkan konsep 'isṭihāh al-Imān.

### C. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan Penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa memang terjadi perbedaan penafsiran di antara kedua mufassir. Perbedaan tersebut tentunya tidaklah muncul begitu saja tanpa ada sebab yang melatarbelakanginya. Setidaknya, ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi mufassir dalam menginterpretasikan ayat. Faktor-faktor tersebut berkisar pada teks dan mufassir. Dua unsur tersebut merupakan pondasi utama pembangun tafsir. Bila tafsir diibaratkan bangunan, maka al-Qur'an merupakan material pokoknya sedangkan mufassir adalah orang yang siap mengolah material tersebut, tentunya dengan peralatan dan pembuatannya dipengaruhi dengan keilmuan dan motif-motif tertentu.

Adanya dua fundamen tersebut sejalan dengan apa yang sering disebut dengan dua faktor penyebab perbedaan penafsiran. Dua faktor ini tidak lain adalah faktor internal, yaitu faktor perbedaan yang disebabkan dari al-Qur'an itu sendiri dan faktor eksternal, yaitu faktor yang disebabkan dari mufassir dan segala konteks yang melingkupinya.

## 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam teks itu sendiri. Faktor internal dapat dibagi menjadi dua, yaitu: pertama, kondisi objektif teks al-Qur'an itu sendiri yang memungkinkan untuk dibaca secara beragam. Perbedaan varian bacaan memungkinkan terjadinya perbedaan penafsiran, terutama perbedaan bacaan yang terkait dengan aspek morfologi (*ṣarf*) dan sintaksis (*nahwu*). Kedua, kondisi objektif teks al-Qur'an di mana kata atau kalimat yang ada dalam al-Qur'an memang memungkinkan untuk ditafsiri secara beragam. Dalam al-Qur'an terkadang ada suatu kata yang mempunyai banyak arti (*musytarak*). Pemilihan arti ini juga mempengaruhi penafsiran yang dilakukan al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī terhadap dalil Imamah dan 'isnah al-Imam.

Misalnya saja kata Imam dalam Q.S. al-Baqarah [02]: 124. Menurut al-Ṭabāṭabā'ī, sebagian ulama menafsiri kata Imam pada ayat tersebut dengan kenabian (*nubuwwah*), pendahulu (*taqaddum*) dan yang dipatuhi (*mutaṣiyah*), al-khilafah (*pengganti*), al-wisayah (*penerima wasiat*) dan pemimpin agama dan dunia. Akan tetapi kesemua makna tersebut tidak ada yang sesuai dengan makna Imamah.<sup>78</sup> Menurut al-Ṭabāṭabā'ī, makna Imam lebih dari sekedar hal tersebut. Menurutnya, secara garis besar Imam adalah orang yang memberi petunjuk dengan petunjuk yang berasal dari alam malakut yang menyertainya.<sup>79</sup> Hadi, ketika memaknai kata Imam al-Ṭabāṭabā'ī lebih condong memaknainya

---

<sup>78</sup>Ibid., Juz I, h. 266.

<sup>79</sup>Ibid., h. 269.

dengan makna Imam yang dia yakini sebagai seorang pengikut Syi'ah Imamiyah Isna 'Asyariyah.

Berbeda dengan al-Ṭabāṭabā'ī, al-Syaukānī memaknai Imam secara umum. Al-Syaukānī mengatakan bahwa Imam adalah sesuatu yang diikuti. Oleh karena itu, bisa juga dikatakan di jalan ada Imam dan pada bangunan juga ada Imam karena pada kedua tempat tersebut ada yang diikuti yang memberi petunjuk kepada pengikutnya. Seorang Imam merupakan panutan manusia karena mereka telah mengangkatnya menjadi pemimpin dan mereka mengharaokan petunjuk darinya.<sup>80</sup>

Selain itu, ada juga kata yang dapat diartikan secara hakiki dan majasi. Oleh karena itu sebagian ulama berkata bahwa bahasa Arab sangat kaya maknanya, bahkan makna dari satu kata kadang terus mengalami perkembangan.<sup>81</sup> Contohnya seperti kata rukuk pada Q.S. al-Mā'idah [05]: 55. Al-Ṭabāṭabā'ī tidak setuju memaknai kata rukuk dengan makna majasi, yaitu berserah diri secara total kepada Allah Swt.<sup>82</sup> menurutnya, kata rukuk tersebut haruslah dimaknai secara hakiki bukan majasi, yaitu salah satu gerakan dalam salat dengan membungkukkan punggung sampai rata sambil kedua tangan memegang kedua lutut. Pemilihan makna hakiki tersebut berdasarkan asbab al-nuzul dari ayat tersebut yang diriwayatkan oleh banyak sekali riwayat baik dari jalur Syi'ah maupun Sunni. Riwayat tersebut menjelaskan bahwasanya kedua

---

<sup>80</sup>al-Syaukānī, Fath}al-Qadīr, h. 91.

<sup>81</sup>Amīn, Dūḥ}al-Islām, Juz I, h. 289-290.

<sup>82</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mīzān, Juz VI, h. 6.

ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa yang dialami ‘Ali bin Abi Talib saat dia bersedekah dengan cincinnya saat sedang salat.

Sedangkan al-Syaukānī menafsiri kata ruku> dengan khusyu> (tunduk) dan khudū>(merendahkan diri). Jadi, maksudnya adalah orang-orang yang mendirikan salat dan menunaikan zakat sambil merendahkan diri, tidak sombong kepada orang-orang fakir dan tidak merasa lebih mulia dibandingkan mereka. Al-Syaukānī menolak menafsiri kata ruku> ini dengan rukuk dalam salat dengan alasan bahwa mengeluarkan zakat dalam keadaan rukuk itu tidak diperbolehkan.<sup>83</sup> Jadi, al-Syaukānī lebih condong memaknai kata ruku>dengan makna majasi, yaitu merendahkan diri dibandingkan dengan memaknainya dengan makna leksikalnya.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar teks al-Qur'an, yaitu situasi dan kondisi yang melingkupi para mufassir sendiri dan juga para audien. Termasuk dalam faktor eksternal ini adalah kondisi sosio-kultural, konteks politik, pra anggapan, paradigma dan sumber serta metodologi yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an, bahkan juga latar belakang keilmuan yang ditekuni. Faktor eksternal ini adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap perbedaan penafsiran yang terjadi. Di antara faktor eksternal yang berpengaruh adalah faktor ideologi, metodologi penafsiran dan konteks sosial.

### a. Faktor ideologi

---

<sup>83</sup>al-Syaukānī, Fath}al-Qadīr, h. 379.

Bila ditelusuri, al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī memang memiliki metodologi yang tidak sama. Al-Ṭabāṭabā'ī merupakan seorang penganut Syi'ah Imamiyah Isna 'Asyariyah. Sementara al-Syaukānī adalah pengikut Syi'ah Zaidiyah. Ajaran Imamah dan 'Isḥmah al-Imam sangat berpengaruh terhadap penafsiran yang dilakukan oleh al-Ṭabāṭabā'ī. Hal ini bisa dilihat ketika al-Ṭabāṭabā'ī menafsiri ayat yang biasa dijadikan dalil legitimasi Imamah dan 'Isḥmah al-Imam. Al-Ṭabāṭabā'ī juga menafsirkannya sesuai dengan ajaran tersebut, bahkan al-Ṭabāṭabā'ī juga menjadikan ayat tersebut sebagai penguat dari ajaran Imamah dan 'Isḥmah al-Imam.

Sedangkan al-Syaukānī dengan mazhab Zaidiyah yang dianutnya juga menafsiri ayat-ayat tersebut sesuai dengan ajaran mazhabnya. Dia tidak menjadikan ayat yang dijadikan dalil Imamah dan 'Isḥmah al-Imam Syi'ah Imamiyah sebagai dalil bagi Imamah dan 'Isḥmah al-Imam. Hal ini karena memang dalam ajaran Zaidiyah seorang Imam tidak ditunjuk secara jelas, hanya sifat-sifatnya saja yang disebutkan. Dia juga tidak sepakat dengan dalil 'Isḥmah al-Imam yang dikemukakan al-Ṭabāṭabā'ī. Hal ini karena dalam mazhab Zaidiyah yang dianutnya ajaran tersebut tidak ada.

#### b. Metodologi penafsiran

Metodologi penafsiran yang dimaksud di sini adalah kaidah penafsiran yang mereka gunakan. Kedua mufassir ini menggunakan

kaidah penafsiran yang berbeda sehingga membuat hasil penafsiran mereka juga berbeda. Al-Ṭabāṭabā'ī lebih konsen terhadap *asbab al-nuzuḥ* suatu ayat dibandingkan dengan keumuman lafaz yang ada dalam ayat tersebut. Sedangkan al-Syaukānī berpegangan sebaliknya. Dia sebagaimana mayoritas mufassir lebih menekankan pada keumuman suatu lafaz dibandingkan penyebab turunnya ayat. Oleh karena berpegang pada dua kaidah yang berbeda, maka ketika menafsiri Q.S. al-Mā'idah [05]: 55 misalnya, keduanya juga berbeda. Al-Ṭabāṭabā'ī berpendapat bahwa yang harus dijadikan pemimpin dan penolong bagi orang mukmin selain Allah Swt. dan Rasulullah Saw. adalah 'Ali bin Abi Talib. Hal ini karena banyaknya riwayat yang menerangkan hal tersebut. Sedangkan al-Syaukānī berpendapat bahwa yang menjadi pemimpin orang mukmin adalah Allah Allah Swt., Rasulullah Saw. dan orang-orang beriman yang menjalankan salat dan menunaikan zakat.

c. Konteks sosial

Al-Ṭabāṭabā'ī merupakan mufassir yang terlahir di negara Iran. Sebagaimana yang telah dimaklumi bahwasanya Iran merupakan pusat perkembangan ajaran Syi'ah Imamiyah. Oleh karena itu, sejak kecil dia sudah diajarkan mengenai pokok-pokok ajaran Syi'ah di samping ilmu-ilmu keagamaan yang lainnya. Persinggungannya dengan mazhab Syi'ah membuatnya menjadi salah satu pengikut Syi'ah yang setia. Hampir di setiap karyanya dia selalu membela

ajaran Syi'ah yang memang banyak dikritik oleh kelompok lainnya termasuk di dalam karya tafsirnya ini.

Sedangkan al-Syaukānī sejak kecil hidup di Yaman di lingkungan ulama penganut paham Zaidiyah. Sejak kecil dia juga sudah diajari berbagai macam ajaran Zaidiyah. Meskipun demikian, dia juga menambah pengetahuannya dari luar sumber Zaidiyah sehingga membuatnya menjadi lebih bersikap moderat. Termasuk ketika dia menafsiri ayat-ayat yang biasa dijadikan dalil Imamah dan 'Isḡmah al-Imam Syi'ah Imamiyah.